
BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Undang-undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pasal 69 ayat 1, menyatakan bahwa Kepala Daerah wajib menyampaikan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (LPPD), Laporan Keterangan Pertanggungjawaban (LKPJ), Ringkasan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (RLPPD), serta pasal 71 ayat 2 yang menyatakan bahwa Kepala Daerah menyampaikan Laporan Keterangan Pertanggungjawaban (LKPJ) kepada DPRD yang dilakukan 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun paling lambat 3 (tiga) bulan setelah tahun anggaran berakhir.

LKPJ Akhir Tahun Anggaran 2015 disusun berdasarkan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 dan mengacu kepada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019.

B. DASAR HUKUM

Peraturan perundang-undangan yang melatarbelakangi penyusunan Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Akhir Tahun Anggaran 2014, adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1950, yang ditetapkan pada tanggal 2 Pebruari 1950, merupakan gabungan dari Pemerintahan Daerah Karisidenan Surabaya, Madura, Besuki, Malang, Kediri, Madiun dan Bojonegoro
2. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 75, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3851);
3. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
4. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4355);
5. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggungjawab Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4400);

6. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
7. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438);
8. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
9. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 No 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
10. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 61, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4846);
11. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5589);
12. Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2005 tentang Pinjaman Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 136, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4574);
13. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2005 tentang Dana Perimbangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 137, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4575);
14. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2005 tentang Hibah Kepada Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 139, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4577);
15. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4578);
16. Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2007 tentang Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan daerah Kepada Pemerintah, Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Kepala Daerah Kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, dan Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah kepada Masyarakat (Lembaran Negara

- Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4693);
17. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
 18. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 89, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4741);
 19. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2008 tentang Pedoman Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4815);
 20. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2008 tentang Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 20, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4816);
 21. Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2011 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2010 tentang Tata Cara Pelaksanaan Tugas dan Wewenang Serta Kedudukan Keuangan Gubernur Sebagai Wakil Pemerintah di Wilayah Provinsi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 44);
 22. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah;
 23. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, dan Pengendalian Evaluasi Perencanaan Pembangunan Daerah.
 24. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 1 Tahun 2009 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2005 – 2025.
 25. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031.
 26. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019.

27. Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2014 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2015.
28. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Penetapan Perubahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2015.
29. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 38 Tahun 2009 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2014.
30. Peraturan Gubernur Nomor 85 Tahun 2014 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2015.
31. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 32 Tahun 2014 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2015.
32. Peraturan Gubernur Nomor 52 Tahun 2015 tentang Penjabaran Perubahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2015.

C. GAMBARAN UMUM DAERAH

1. Karakteristik Lokasi dan Wilayah

1.1. Luas dan Batas Wilayah Administrasi

Provinsi Jawa Timur memiliki luas wilayah 47.995 Km², merupakan Provinsi yang memiliki wilayah terluas di Pulau Jawa. Provinsi Jawa Timur terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu Jawa Timur daratan dengan luas 90 persen dan Kepulauan Madura luasnya sekitar 10 persen. Batas wilayah Provinsi Jawa Timur meliputi : Di sebelah Utara berbatasan dengan Pulau Kalimantan atau tepatnya dengan Provinsi Kalimantan Selatan; Di sebelah Timur Berbatasan dengan Pulau Bali; Di sebelah Selatan Berbatasan dengan perairan terbuka, yaitu Samudra Hindia; dan Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah.

Secara administratif berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2013 tentang Buku Induk Kode Wilayah, Jawa Timur terdiri atas 38 Kabupaten/Kota (29 Kabupaten dan 9 Kota) yang mempunyai 664 Kecamatan dengan 783 Kelurahan dan 7.722 Desa.

Tabel
Jumlah Kecamatan dan Desa pada masing – masing
Kabupaten/Kota se Jawa Timur

Kabupaten/Kota	Kecamatan	Kelurahan/Desa		
		Kelurahan	Desa	Jumlah
Kabupaten				
01. Pacitan	12	5	166	171
02. Ponorogo	21	26	281	307

Kabupaten/Kota	Kecamatan	Kelurahan/Desa		
		Kelurahan	Desa	Jumlah
03. Trenggalek	14	5	152	157
04. Tulungagung	19	14	257	271
05. Blitar	22	28	220	248
06. Kediri	26	1	343	344
07. Malang	33	12	378	390
08. Lumajang	21	7	198	205
09. Jember	31	22	226	248
10. Banyuwangi	24	28	189	217
11. Bondowoso	23	10	209	219
12. Situbondo	17	4	132	136
13. Probolinggo	24	5	325	330
14. Pasuruan	24	24	341	365
15. Sidoarjo	18	31	322	353
16. Mojokerto	18	5	299	304
17. Jombang	21	4	302	306
18. Nganjuk	20	20	264	284
19. Madiun	15	8	198	206
20. Magetan	18	28	207	235
21. Ngawi	19	4	213	217
22. Bojonegoro	28	11	419	430
23. Tuban	20	17	311	328
24. Lamongan	27	12	462	474
25. Gresik	18	26	330	356
26. Bangkalan	18	8	273	281
27. Sampang	14	6	180	186
28. Pamekasan	13	11	178	189
29. Sumenep	27	4	328	332
Kota				
30. Kediri	3	46	0	46
31. Blitar	3	21	0	21
32. Malang	5	57	0	57
33. Probolinggo	5	29	0	29
34. Pasuruan	4	34	0	34
35. Mojokerto	2	18	0	18
36. Madiun	3	27	0	27
37. Surabaya	31	160	0	160
38. Batu	3	5	19	24

Sumber: Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2013

1.2. Letak dan Kondisi Geografis

a. Posisi Astronomis

Kondisi geografis Jawa Timur sangat strategis, hal ini karena Jawa Timur menjadi pintu utama perdagangan di Indonesia bagian timur sejak

jaman Belanda. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pulau Jawa selain Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta), Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Provinsi Jawa Timur secara astronomis terletak antara 111,0^o-114,4^o Bujur Timur dan 7,12^o-8,48^o Lintang Selatan.

b. Kondisi/Kawasan

Kondisi/kawasan Provinsi Jawa Timur terbagi menjadi 4 (empat) aspek antara lain :

- **Kawasan Tertinggal**

Daerah Tertinggal adalah Daerah Kabupaten yang masyarakat serta wilayahnya relatif kurang berkembang dibandingkan daerah lain dalam skala nasional. Penentuan daerah tertinggal menggunakan 6 (enam) kriteria dasar, yaitu: Perekonomian masyarakat, Sumberdaya manusia, Infrastruktur, Kemampuan keuangan lokal, Aksesibilitas, dan Karakteristik daerah.

Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2014 tentang Percepatan Pembangunan Daerah tertinggal mengamanatkan bahwa daerah tertinggal ditetapkan setiap lima tahun secara nasional dengan Peraturan Presiden berdasarkan usulan Menteri dengan melibatkan Kementerian/Lembaga terkait dan Pemerintah Daerah. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019, terdapat empat Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yaitu: Kabupaten Sampang, Bangkalan, Situbondo dan Bondowoso merupakan bagian dari 122 Kabupaten diidentifikasi mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan wilayah lainnya secara nasional. Daerah Tertinggal rata-rata mempunyai keterbatasan infrastruktur & komunikasi, rendahnya tingkat pendidikan & kesehatan, serta banyaknya sumberdaya yang belum dikelola secara optimal.

- **Kawasan Pesisir**

Wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut. Ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut, seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut, mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat, seperti sedimentasi dan aliran air tawar,

maupun yang disebabkan karena kegiatan manusia, seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Pesisir bagian utara dan selatan di wilayah Provinsi Jawa Timur mempunyai hamparan hutan mangrove, padang lamun, dan ekosistem terumbu karang yang harus dilestarikan. Ketiga ekosistem tersebut memiliki ciri, sifat dan karakter yang berbeda-beda tetapi saling terkait satu sama lainnya. Hubungan ketiga ekosistem tersebut adalah mutualistik, yaitu seperti mangrove menyediakan makanan/hara bagi padang lamun, sedangkan terumbu karang memecah/meredam gelombang dari lautan sehingga mangrove tumbuh dengan baik karena mangrove tidak tahan terhadap gelombang cukup besar.

Berdasarkan kondisi geografis, wilayah pesisir dan laut Jatim ke arah daratan sebagian besar merupakan perbukitan dan pegunungan, sehingga kemiringan wilayah pesisirnya relatif tinggi. Kemiringan rendah (datar) dijumpai pada sebagian kecil wilayah teluk dan lembah. Ke arah laut wilayah pesisir tersusun oleh pasir, tanah padas, batu dan karang dengan kemiringan yang relatif tajam.

- **Kawasan Pegunungan**

Secara umum wilayah Provinsi Jawa Timur merupakan kawasan subur dengan berbagai jenis tanah seperti Halosen, Pleistosen, Pliosen, Miosen, dan Kwartar yang dipengaruhi adanya gunung berapi dan salah satunya adalah gunung tertinggi di Pulau Jawa yaitu Gunung Semeru. Jajaran pegunungan di Provinsi Jawa Timur tersebar mulai dari perbatasan di timur dengan adanya Gunung Lawu, Gunung Kelud, Gunung Semeru, Gunung Bromo, Gunung Argopuro, Gunung Ijen.

- **Kawasan Kepulauan**

Pulau-pulau kecil di Jatim berada dalam wilayah administratif terdiri dari 445 buah pulau yang tersebar :

Kabupaten	Jumlah Pulau	Kabupaten	Jumlah Pulau
Kab. Pacitan	31 Pulau	Kab. Sampang	1 Pulau
Kab. Tulungagung	19 Pulau	Kab. Trenggalek	27 Pulau
Kab. Blitar	28 Pulau	Kab. Sidoarjo	4 Pulau
Kab. Malang	100 Pulau	Kab. Banyuwangi	15 Pulau
Kab. Situbondo	5 Pulau	Kab. Jember	50 Pulau
Kab. Sumenep	121 Pulau	Kab. Probolinggo	1 Pulau
Kab. Gresik	13 Pulau		

1.3. Topografi

Kondisi topografi Jawa Timur terbagi menjadi 2 (dua) aspek antara lain :

a. Kemiringan Lereng

Provinsi Jawa Timur berdasarkan kemiringan lereng terdiri dari :

- Kemiringan lereng 0-15 % hampir di seluruh dataran rendah;
- Kemiringan lereng 15-40% berada pada daerah perbukitan & pegunungan;
- Kemiringan lereng >40% berada pada daerah pegunungan.

Gambar
Peta Kemiringan Lereng



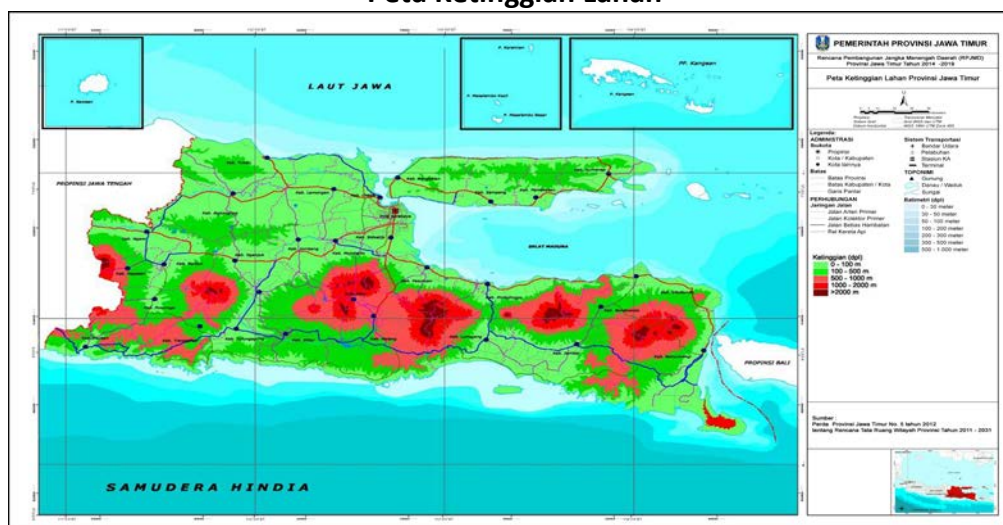
Sumber : RTRW Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031

b. Ketinggian Lahan

Secara topografi wilayah daratan Jawa Timur dibedakan menjadi beberapa wilayah ketinggian, yaitu :

- Ketinggian 0 – 100 meter dari permukaan laut: meliputi 41,39 % dari seluruh luas wilayah dengan topografi relatif datar dan bergelombang.
- Ketinggian 100 – 500 meter dari permukaan laut: meliputi 36,58 % dari luas wilayah dengan topografi bergelombang dan bergunung.
- Ketinggian 500 – 1000 meter dari permukaan laut: meliputi 9,49 % dari luas wilayah dengan kondisi berbukit.
- Ketinggian lebih dari 1.000 meter dari permukaan laut : meliputi 12,55 % dari seluruh luas wilayah dengan topografi bergunung dan terjal.

Gambar
Peta Ketinggian Lahan



Sumber : RTRW Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031

1.4. Geologi

a. Struktur dan Karakteristik

Secara umum wilayah Provinsi Jawa Timur merupakan kawasan subur dengan berbagai jenis tanah seperti Holosen, Pleistosen, Pliosen, Miosen, dan Kwartar yang dipengaruhi adanya gunung berapi. Sekitar 20,60 % luas wilayah yaitu wilayah puncak gunung api dan perbukitan gamping yang mempunyai sifat erosif, sehingga tidak baik untuk dibudidayakan sebagai lahan pertanian.

Sebagian besar wilayah Jawa Timur mempunyai kemiringan tanah 0-15 %, sekitar 65,49 % dari luas wilayah yaitu dataran aluvial antar gunung api sampai delta sungai dan pesisir yang mempunyai tingkat kesuburan tinggi dan dataran aluvial di lajur Kendeng yang subur, dataran aluvial di daerah gamping lajur Rembang dan lajur Pegunungan Selatan cukup subur.

b. Potensi Kandungan

Kondisi geologi Jawa Timur yang cukup kaya potensi sumberdaya mineral, memiliki sekitar 20 jenis bahan galian yang mendukung sektor industri maupun konstruksi, yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat lajur, yaitu:

- Lajur Rembang terbentuk oleh batu lempung napalan dan batu gamping merupakan cekungan tempat terakumulasinya minyak dan gas bumi;
- Lajur Kendeng terbentuk batu lempung dan batupasir, potensi lempung, bentonit, gamping;

- Lajur Gunung Api Tengah terbentuk oleh endapan material gunung api kuarter, potensi bahan galian konstruksi berupa batu pecah, krakal, krikil, pasir, tuf; dan
- Lajur Pegunungan Selatan terbentuk oleh batu gamping dengan intrusi batuan beku dan aliran lava yang mengalami tekanan, potensi mineral logam, marmmer, onyx, batu gamping, bentonit, pospat.

1.5. Hidrologi

Secara hidrologi wilayah Provinsi Jawa Timur terdiri dari air permukaan dan air tanah. Air permukaan meliputi Wilayah Sungai (WS), dan Waduk, sedangkan air tanah berupa mata air. Pembagian WS di meliputi tujuh WS yaitu WS Bengawan Solo, WS Brantas, WS Welang – Rejoso, WS Pekalen – Sampean, WS Baru – Bajulmati, WS Bondoyudo – Bedadung, dan WS Madura.

Provinsi Jawa Timur memiliki 686 Daerah Aliran Sungai (DAS) dan mata air yang cukup banyak dan tersebar di seluruh wilayah sungai. Jumlah mata air yang ada masih tetap tidak mengalami perubahan yaitu sebanyak 4.389 mata air, yang memiliki debit rerata tahunan yang sama yaitu 73,20 m³/detik, serta memiliki volume tahunan 2.308,57 m³.

Tabel
Luas Catchment Area (Km²) dan
Daerah Aliran Sungai (DAS) Pada Wilayah Sungai

No	Wilayah Sungai	Luas	Jumlah DAS
1	Bengawan Solo	13.070,00	94 DAS
2	Brantas	13.880,00	220 DAS
3	Welang – Rejoso	2.601,00	36 DAS
4	Pekalen – Sampean	3.953,00	56 DAS
5	Baru – Bajulmati	3.675,00	60 DAS
6	Bondoyudo – Bedadung	5.364,00	47 DAS
7	Madura	4.575,00	173 DAS

Sumber : Pengairan dalam angka

1.6. Klimatologi

Keadaan iklim di Provinsi Jawa Timur secara umum termasuk iklim tropis yang mengenal 2 (dua) perubahan putaran musim, yaitu musim Kemarau (Mei-Oktober) dan musim Penghujan (Nopember-sampai sekitar bulan April). Curah hujan rata-rata antara 1.500 mm/tahun - 2.700 mm/tahun Hingga bulan

Desember seluruh wilayah di Jawa Timur sudah memasuki musim penghujan. Hampir setiap hari hujan mengguyur semua wilayah dengan intensitas ringan hingga lebat. Suhu rata-rata kisaran minimum 15,2 derajat celcius dan maksimal 34,2 derajat celcius. Berdasarkan sistem klasifikasi Schmidt dan Ferguson sebagian besar wilayah (52%) mempunyai iklim tipe D. Kelembaban udara berkisar 40% hingga 97%.

Temperatur Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 tertinggi di bulan April (35,0°C) dengan Oktober (35,0°C) dan terendah di bulan Nopember (31,3°C), dengan kelembaban 24 sampai 98 persen. Tekanan udara tertinggi di bulan September sebesar 1.015,0 Milibar. Jumlah curah hujan terbanyak terjadi di bulan Agustus. Rata-rata penyinaran matahari terlama di bulan Maret dan terendah di bulan Juli. Sedangkan kecepatan angin di bulan Januari dengan Februari adalah yang tertinggi dan di bulan September yang terendah.

1.7. Penggunaan Lahan

Secara umum penggunaan lahan di Provinsi Jawa Timur dapat dibagi menjadi 2 bagian besar, yaitu :

a. Kawasan Budidaya

Kawasan budidaya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan. penggunaan lahan budidaya adalah seluas kurang lebih 4.201.403,70 Ha atau 87,89 persen dari luas wilayah provinsi Jawa Timur. Gambaran perubahan proporsi penggunaan lahan di Jawa Timur menunjukkan kecenderungan menurunnya luas wilayah pertanian. Pertanian lahan basah memiliki luas kurang lebih 911.863 Ha atau 19,08 persen dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur.

b. Kawasan Lindung

Kawasan lindung adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Kawasan lindung memiliki luas kurang lebih 578.571,30 Ha atau sekitar 12,11 Persen dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur, termasuk di dalamnya kawasan lindung mutlak di mana terdapat cagar alam seluas kurang lebih 10.958 Ha, suaka margasatwa seluas kurang lebih 18.009 Ha, taman nasional seluas kurang lebih 176.696 Ha, taman hutan raya seluas kurang lebih 27.868,3 Ha serta taman wisata alam seluas 298 Ha (SK Menteri Kehutanan Nomor 395/Menhut-II/2011)

Tabel
Penggunaan Lahan Eksisting Provinsi Jawa Timur

No.	Penggunaan Lahan	Eksisting (Ha)	Prosentase (%)
A.	KAWASAN LINDUNG	578.571,30	12,11
1	Hutan Lindung	344.742,00	7,21
2	Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam	233.829,30	4,90
	1) Suaka Margasatwa	18.009,00	0,38
	2) Cagar Alam	10.958,00	0,23
	3) Taman Nasional	176.696,00	3,70
	4) Taman Hutan Raya	27.868,30	0,58
	5) Taman Wisata Alam	298,00	0,01
B.	KAWASAN BUDIDAYA	4.201.403,70	87,89
1	Kawasan Hutan Produksi	782.772,00	16,38
2	Kawasan Hutan Rakyat	361.570,30	7,56
3	Kawasan Pertanian	2.020.490,71	42,27
	1) Pertanian Lahan Basah	911.863,00	19,08
	2) Pertanian lahan kering/tegalan/kebun campur	1.108.627,71	23,19
4	Kawasan Perkebunan	359.481,00	7,52
5	Kawasan Industri	7.403,80	0,15
6	Kawasan Pemukiman	595.255,00	12,45
7	Lainnya	74.430,89	1,56
TOTAL		4.779.975,00	100,00

Sumber : RTRW Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031

2. Potensi Pengembangan Wilayah

2.1 Potensi Pertanian

Lahan pertanian di Jawa Timur meliputi pertanian lahan basah, pertanian lahan kering, dan hortikultura. Perbedaan mendasar dari pertanian lahan basah dan pertanian lahan kering adalah pertanian lahan basah sepanjang tahun dapat ditanami padi karena adanya cukup air, baik dari sawah beririgasi teknis, sawah beririgasi semi teknis, sawah beririgasi sederhana, sawah pedesaan dan termasuk di dalamnya lahan reklamasi rawa pasang surut dan non pasang surut. Sedangkan pertanian lahan kering biasanya tanamannya beragam, saat musim hujan ditanami padi dan saat kemarau ditanami padi gogo atau palawija, misal: kacang hijau, kedelai, kacang tanah, ubi kayu. Pertanian lahan kering dalam rencana penggunaan lahan (land use) juga termasuk tegalan, kebun campur, dan lahan pertanian yang tidak mendapat layanan irigasi.

2.2 Potensi Perkebunan

Kawasan perkebunan di Jawa Timur dikembangkan berdasarkan fungsi kawasan dan potensi yang ada pada daerah masing-masing berdasarkan prospek ekonomi yang dimiliki. Pengembangan kawasan perkebunan diarahkan untuk meningkatkan peran serta, efisiensi, produktivitas dan keberlanjutan. Berdasarkan komoditasnya, pengembangan perkebunan dapat dibagi dalam 2 (dua) kelompok yakni perkebunan tanaman tahunan seperti: tebu, tembakau, kapas, serat karung dan wijen dan perkebunan tanaman semusim antara lain berupa: kelapa, kopi, kakao, cengkeh, jambu mete, cabe jamu, kapok randu, teh, kenanga, panili, lada, kemiri, jarak kepyar, jarak pagar, siwalan, serat nanas, pinang, kayu manis, asam jawa, aren, mendong, janggolan, nilam, pandan, nipah, pala, melinjo, karet, dsb.

2.3 Potensi Perikanan

Pada dasarnya rencana pengembangan kawasan perikanan berupa kawasan minapolitan lebih dititikberatkan pada perikanan tangkap, perikanan budi daya serta pengelolaan dan pemasaran hasil perikanan. Kawasan minapolitan berdasarkan turunan kawasan agropolitan merupakan kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi perikanan dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem minabisnis.

Pengembangan kawasan perikanan laut di Jawa Timur memiliki prospek yang bagus, didukung oleh pengembangan pelabuhan perikanan Brondong yang terletak di Pantai Utara Jawa Timur, pengembangan pelabuhan perikanan Muncar di Kabupaten Banyuwangi, dan Prigi di Kabupaten Trenggalek.

Pengembangan kawasan peruntukan perikanan budi daya di Provinsi Jawa Timur terdiri dari perikanan budi daya air payau, perikanan budi daya air tawar, dan perikanan budi daya air laut.

2.4 Potensi Peternakan

Kawasan peternakan secara khusus diperuntukan bagi kegiatan peternakan melalui pengembangan sentra ternak dalam skala besar maupun kecil dan sentra peternakan unggas dan lainnya. Pengembangan ternak ini akan lebih memiliki nilai tambah melalui pengembangan agrobisnis peternakan. Pengembangan kawasan agrobisnis berbasis peternakan dilakukan untuk

menjawab tuntutan kecukupan (swasembada) daging dan telur serta susu dalam negeri, sekaligus meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak. Kawasan peruntukan peternakan meliputi:

- Sentra peternakan ternak besar meliputi sapi, kerbau dan kuda;
- Sentra peternakan ternak kecil meliputi kambing, domba dan babi
- Sentra peternakan unggas meliputi Ayam, Itik, Entok ; dan
- Sentra ternak lainnya meliputi kelinci.

2.5 Potensi Kehutanan

Kawasan hutan budidaya dibedakan menjadi hutan produksi dan hutan rakyat. Hutan produksi dimaksudkan untuk menyediakan komoditas hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan untuk keperluan industri, sekaligus untuk melindungi kawasan hutan yang ditetapkan sebagai hutan lindung dan hutan konservasi dari kerusakan akibat pengambilan hasil hutan yang tidak terkendali. Hutan produksi merupakan kawasan hutan yang secara ruang digunakan untuk budi daya hutan alam dan hutan tanaman. Sedangkan Hutan rakyat dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan iklim makro, memenuhi kebutuhan akan hasil hutan dan berada pada lahan-lahan masyarakat dan dikelola oleh masyarakat.

2.6 Potensi Pertambangan

Kawasan peruntukan pertambangan di wilayah Provinsi Jawa Timur dibagi menjadi kawasan pertambangan mineral, pertambangan minyak dan gas bumi dan kawasan potensi daerah panas bumi.

a. Pertambangan Mineral : Pertambangan mineral di Provinsi Jawa Timur dibagi menjadi kawasan pertambangan mineral logam, mineral non logam dan batuan.

- Kawasan pertambangan mineral logam di wilayah Provinsi Jawa Timur berada di wilayah Kabupaten Banyuwangi, Blitar, Jember, Lumajang, Malang, Pacitan, Trenggalek, Tulungagung. Adapun potensi pertambangan mineral logam yang ada di Jawa Timur, diantaranya adalah Pasir Besi, Emas dan Mineral Pengikutnya, dan Mangan. Beberapa di antaranya sudah teridentifikasi, seperti di Kabupaten Pacitan diketahui terdapat potensi Pasir Besi sebesar kurang lebih 24.948.189 ton yang berada di Kecamatan Ngadirejo.

- Kawasan pertambangan mineral bukan logam tersebar di seluruh wilayah kabupaten di Jawa Timur. Potensi pertambangan mineral bukan logam yang sejauh ini dianggap potensial meliputi: Bentonite, Phiropilit, Feldspar, Zeolit, Feldspar, Kaolin, Phiropilit, Toseki, Pasir/Sirtu, dan Pasir Kwarsa yang tersebar di berbagai kabupaten di Jawa Timur
 - Kawasan pertambangan batuan tersebar di seluruh wilayah kabupaten di Jawa Timur, terutama pada wilayah sekitar gunung api. yaitu diantaranya batuan gamping, andesit, trass, marmer, tanah liat, tanah urug, opal, kalsedon, diorit, pasir, sirtu, onyx, toseki, breksi, jasper dan tuff. Sedangkan untuk potensi Potensi batubara di Jawa Timur tersebar di tiga kabupaten yaitu Trenggalek, Pacitan dan Tulungagung.
- b. Pertambangan Minyak Dan Gas Bumi :** Kawasan pertambangan minyak dan gas bumi di wilayah Provinsi Jawa Timur berada di wilayah Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Gresik, Kabupaten Jombang, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Sumenep, Kabupaten Tuban, dan Kota Surabaya. Di wilayah Jawa Timur terdapat 39 blok migas, yang berstatus Produksi sebanyak 13 (tiga belas) Wilayah Kerja, status eksplorasi sebanyak 23 (dua puluh tiga) Wilayah Kerja dan status development sebanyak 3 (tiga) Wilayah Kerja. Sedangkan potensi panas bumi di wilayah Provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:
- c. Potensi Panas Bumi atau Geothermal** adalah sumber energi yang relatif ramah lingkungan karena berasal dari panas dalam bumi. Pemanfaatan energi panas bumi diyakini menjadi salah satu sumber energi alternatif. Potensi panas bumi di Wilayah Provinsi Jawa Timur berada pada lokasi yang berdekatan dengan gunung api aktif.

Tabel
Potensi Panas Bumi di Provinsi Jawa Timur

No.	LAPANGAN	POTENSI (MWe)	KABUPATEN / KOTA	KETERANGAN
1	Arjuno - Welirang	280	Kab. Mojokerto, Kab. Pasuruan dan Kab. Malang	Survei Pendahuluan Geologi, Geokimia dan Geofisika oleh Badan Geologi Tahun 2010 dan Survei Magnetotellurik (MT) oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur Tahun 2012

No.	LAPANGAN	POTENSI (MWe)	KABUPATEN / KOTA	KETERANGAN
2	Tiris - Gunung Lamongan	147	Kab. Probolinggo dan Kab. Lumajang	Survei Pendahuluan Geologi, Geokimia dan Geofisika oleh Pemerintah Provinsi Jatim Tahun 2013
3	Songgoriti - Kawi	25	Kota Batu dan Kab. Malang	Survei Pendahuluan Geologi, Geokimia, Geofisika dan MT oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur Tahun 2012
4	Gunung Pandan	50	Kab. Madiun dan Kab. Bojonegoro	Survei Pendahuluan Geologi, Geokimia, Geofisika dan MT oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur Tahun 2012
5	Melati	25	Kab. Pacitan	Open Field
6	Rejosari	25	Kab. Pacitan	Open Field
7	Gunung Lawu	475	Kab. Karanganyar Prov. Jawa Tengah, Kab. Magetan Prov. Jawa Timur	Lintas Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur (kewenangan Pusat). Status saat ini telah ditetapkan sebagai WKP oleh Menteri ESDM
8	Ngebel - Wilis	165	Kab. Ponorogo dan Kab. Madiun	Pengembang : PT. Bakrie Dharmakarya Energy
9	Blawan - Ijen	110	Kab. Bondowoso, Kab. Banyuwangi dan Kab. Situbondo	Pengembang : PT. Medco Cahaya Geothermal
10	Iyang - Argopuro	295	Kab. Probolinggo dan Kab. Lumajang	Pengembang : PT. Pertamina Geothermal Energy
11	Gunung Wilis	-	Kab. Ponorogo, Kab. Madiun, Kab. Nganjuk, Kab. Kediri, Kab. Tulungagung dan Kab. Trenggalek	Status : Penugasan Survey Pendahuluan Panasbumi kepada PT. MRI Energy
12	Pegunungan Bromo - Tengger	-	Kab. Pasuruan, Kab. Probolinggo, Kab. Lumajang, Kab. Malang dan Kota Malang	Status : Penawaran Survey Pendahuluan Panasbumi kepada Badan Usaha
13	Potensi yang belum teridentifikasi	-	--	Daerah yang diperkirakan mempunyai potensi energi Panasbumi dan belum dilakukan inventarisasi antara lain : Kawasan G. Kelud, Pulau Bawean dan Kec. Parengan – Kec. Rengel Kab. Tuban

Sumber : Dinas ESDM Prov Jatim

2.7 Potensi Pariwisata

Kawasan peruntukan pariwisata di Provinsi Jawa Timur terdiri dari :

- Daya Tarik Wisata Alam meliputi Air Terjun, Pantai, Goa, Danau, Goa, Gunung, Hutan, Telaga, dan Taman Nasional.
- Daya Tarik Wisata Budaya meliputi Candi, Makam, Tempat Ibadah, Peninggalan Budaya, dan Museum.
- Daya Tarik Wisata Hasil Buatan Manusia meliputi Bendungan, Taman Safari, Kebun Binatang, Kebun Raya, dan Waduk.

2.8 Potensi Industri

Kawasan peruntukan industri di Provinsi Jawa Timur meliputi: Kawasan industri, Kawasan peruntukan industri di luar kawasan industri, dan sentra industri. Untuk mendorong pertumbuhan wilayah Provinsi Jawa Timur, maka pada dasarnya setiap daerah akan dikembangkan kawasan industri. Area industrialisasi di Jawa Timur masih terbuka bagi investor, kondisi tersebut dapat ditunjukkan adanya kawasan industri yang berkembang di wilayah pantura dan wilayah selatan Jawa Timur. Sektor industri yang berpotensi untuk dikembangkan adalah industri perikanan, industri manufaktur, industri pertambangan. Kawasan industri yang dikembangkan di Jawa Timur adalah sebagai berikut :

- Surabaya Industrial Estate Rungkut (SIER) – Surabaya (245 Ha)
- Sidoarjo Industrial Estate Berbek (SIEB) – Sidoarjo (87 Ha)
- Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER) – Pasuruan (500 Ha)
- Ngoro Industrial Park 1 (NIP) – Mojokerto (220 Ha)
- Ngoro Industrial Park 2 (NIP) – Mojokerto (230 Ha)
- Maspion Industrial Estate – Gresik (341 Ha)
- Kawasan Industri Gresik (KIG) – Gresik (135 Ha)

3. Wilayah Rawan Bencana

Kawasan rawan bencana alam merupakan kawasan yang diindikasikan sebagai kawasan yang sering terjadi bencana. Di wilayah Provinsi Jawa Timur, kawasan rawan bencana dikelompokkan dalam kawasan rawan bencana tanah longsor, kawasan rawan bencana gelombang pasang, kawasan rawan bencana banjir dan kawasan rawan bencana kebakaran hutan serta kawasan rawan angin kencang dan puting beliung. Dengan adanya bencana ini dapat berakibat rusaknya lingkungan secara menyeluruh. Dengan demikian harus melakukan antisipasi terhadap bencana yang setiap saat dapat terjadi, melalui pembentukan suatu tatanan baik upaya

deteksi gempa, melestarikan kawasan lindung dan kegiatan penanggulangan bencana secara dini.

3.1 Wilayah Rawan Bencana Tanah Longsor

Tanah longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut. Ada 6 jenis tanah longsor, yakni: longsor translasi, longsor rotasi, pergerakan blok, runtuhnya batu, rayapan tanah, dan aliran bahan rombakan. Jenis longsor translasi dan rotasi paling banyak terjadi di Indonesia. Sedangkan longsor yang paling banyak memakan korban jiwa manusia adalah aliran bahan rombakan. Wilayah rawan longsor di Jawa Timur dengan potensi gerakan tanah menengah-tinggi sebagaimana tabel berikut.

Tabel

Wilayah Potensi Tanah Longsor di Provinsi Jawa Timur

KABUPATEN/KOTA	KECAMATAN	POTENSI GERAKAN TANAH
Kabupaten Ngawi	Widodaren, Jogorogo Pitu, Kedunggalur, Paron	Menengah-Tinggi
Kabupaten Tuban	Bancar, Tambakboyo, Kerek, Rengel, Montong	Menengah
Kabupaten Bojonegoro	Ngambon, Purwosari	Menengah
Kabupaten Magetan	Poncol, Magetan, Panekan, Plaosan, Parang	Menengah-Tinggi
Kabupaten Madiun	Kare, Gemarang, Wungu, Dagangan	Menengah-Tinggi
Kabupaten Nganjuk	Loceret, Gondang, Sawahan	Menengah
Kabupaten Ponorogo	Ngrayun, Sawoo, Sampung, Sambit, Slahung, Bungkal, Badegan, Soko, Mlarak, Pulung, Ngebel	Menengah-Tinggi
Kabupaten Pacitan	Nawangan, Bandar, Tegalombo, Ngadirejo Tulakan, Arjosari, Kebonagung, Pacitan Pringkuku, Punung, Donorejo	Menengah-Tinggi
Kabupaten Trenggalek	Bendungan, Munjungan, Tugu, Durenan, Karang, Pule, Panggul, Dongko, Kampak, Watulimo, Munjungan	Menengah-Tinggi
Kabupaten Kediri	Grogol, Semen, Mojo	Menengah-Tinggi
Kabupaten Tulungagung	Pagerwojo, Sendang, Kauman, Karangrejo, Bandung, Kalidawir, Rejotangan, Besuki	Menengah-Tinggi

KABUPATEN/KOTA	KECAMATAN	POTENSI GERAKAN TANAH
Kabupaten Blitar	Bakung, Wonotirto, Kademangan, Sutojayan, Panggungrejo	Menengah-Tinggi
Kabupaten Malang	Poncokusumo, Jabung, Sumberma Njing, Batu, Pau, Kalipare	Menengah
Kabupaten Lumajang	Tempursari, Pronojiwo, Senduro, Randugung, Klakah	Menengah-Tinggi
Kabupaten Pasuruan	Lumbang, Tukur, Tolasari	Menengah
Kabupaten Probolinggo	Lumbang, Sukapura, Sumber, Gading, Krucil	Menengah-Tinggi
Kabupaten Jember	Panti, Tempurejo, Tanggul, Jeblug, Bangsalsari, Arjasa, Rambipuji, Munjulsari, Sukorambi	Menengah-Tinggi
Kabupaten Situbondo	Bungatan, Sumbermalang, Jatibanteng, Banyuglugur, Kendit	Menengah-Tinggi
Kabupaten Bondowoso	Pakem, Curah Dami, Grujugan, Maesan, Klabang	Menengah-Tinggi
Kabupaten Banyuwangi	Kalipiro, Wongsorejo	Menengah-Tinggi
Kota Batu	Junrejo, Batu, Bumiaji	Menengah-Tinggi

Sumber : RTRW Jawa Timur

Keterangan:

Menengah : Daerah yang mempunyai potensi Menengah untuk terjadi Gerakan Tanah. Pada Zona ini dapat terjadi gerakan tanah jika curah hujan diatas normal, terutama pada daerah yang berbatasan dengan lembah sungai, gawir, tebing jalan atau jika lereng mengalami gangguan.

Tinggi : Daerah yang mempunyai potensi Tinggi untuk terjadi Gerakan Tanah. Pada Zona ini dapat terjadi Gerakan Tanah jika curah hujan diatas normal, sedangkan gerakan tanah lama dapat aktif kembali.

3.2 Wilayah Rawan Gelombang Pasang

Gelombang pasang merupakan gelombang yang ditimbulkan oleh gaya tarik menarik antara bumi dengan planet-planet lain terutama dengan bulan dan matahari, gelombang ini mempunyai periode sekitar 12,4 jam dan 24 jam. Kawasan rawan gelombang pasang di Provinsi Jawa Timur berada di kawasan sepanjang pantai di wilayah Jawa Timur baik yang berbatasan dengan Laut Jawa, Selat Bali, Selat Madura, Samudera Hindia maupun di kawasan kepulauan.

3.3 Wilayah Rawan Bencana Banjir

Banjir adalah suatu keadaan sungai, dimana aliran sungai tidak tertampung oleh palung sungai, sehingga terjadi limpasan dan atau genangan pada lahan yang semestinya kering. Menurut PP No 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, kriteria kawasan rawan banjir adalah kawasan yang diidentifikasi sering dan/atau berpotensi tinggi mengalami bencana alam banjir. Lokasi dengan potensi banjir di Jawa Timur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel
Lokasi Potensi Banjir di Provinsi Jawa Timur

Kabupaten/Kota	Area/Kecamatan	Tingkat Potensi Banjir
Bangkalan	Bangkalan	Potensi Menengah
Banyuwangi	Glagah	Potensi Menengah
Blitar	Udanawu, Ponggok, Bakung, Kesamben	Potensi Menengah
Bojonegoro	Kasiman, Padangan, Kalitidu, Bojonegoro	Potensi Menengah
Bondowoso	Grujugan, Tegalampel, Cerme	Potensi Menengah
Gresik	Gresik	Potensi Tinggi
Jember	Silo	Potensi Menengah
Jombang	Megaluh	Potensi Menengah
Kediri	Semen, Grogol, Pagu, Pare, Puncu, Wates	Potensi Menengah
Lamongan	Sekaran, Babat, Laren, Karanggeneng, Deket, Lamongan, Sukodadi	Potensi Tinggi
Lumajang	Tempeh, Tempursari, Pronojiwo	Potensi Menengah
Madiun	Kebonsari, Sawahan, Wonosari	Potensi Menengah
Magetan	Plaosan, Bendo, Kawedanan	Potensi Menengah
Malang	Kepanjen, Pakisaji	Potensi Menengah
Mojokerto	Jatiroto, Mojokerto, Bangsal, Mojosari, Pungging	Potensi Menengah
Nganjuk	Rejoso	Potensi Menengah
Ngawi	Ngrambe, Padas	Potensi Menengah
Pacitan	Ngadirojo, Kebonagung	Potensi Menengah
Pasuruan	Purwosari, Kraton	Potensi Menengah
Ponorogo	Jetis, Kauman, Siman	Potensi Menengah
Probolinggo	Kota Anyar, Paiton	Potensi Menengah
Sampang	Sreseh, Jrengik, Sampang	Potensi Menengah
Sidoarjo	Krian, Taman, Sidoarjo	Potensi Menengah
Situbondo	Sumbermalang, Situbondo	Potensi Menengah
Sumenep	Sumenep	Potensi Rendah

Kabupaten/Kota	Area/Kecamatan	Tingkat Potensi Banjir
Trenggalek	Pule	Potensi Menengah
Tuban	Jatirogo, Bancar, Tuban	Potensi Menengah
Tulungagung	Pagerwojo, Gondang, Kalidawir	Potensi Menengah
Kota Pasuruan	Rejoso	Potensi Rendah
Kota Surabaya	sebagian besar wilayah Kota Surabaya	Potensi Menengah
Kota Malang	Wilayah Kota Bagian tengah dan timur	Potensi Rendah

Sumber : RTRW Provinsi Jawa Timur

3.4 Wilayah Rawan Kebakaran Hutan

Kebakaran hutan merupakan peristiwa dimana terbakarnya hutan atau adanya titik-titik api/panas yang rentan terbakar. Kebakaran hutan secara alami umumnya disebabkan oleh faktor cuaca dan iklim, aliran magma/lava/lahar dari letusan gunungberapi, maupun pada lahan gambut. Kawasan rawan bencana kebakaran hutan dan angin kencang di Jawa Timur meliputi kawasan di Gunung Arjuno, Gunung Kawi, Gunung Welirang dan Gunung Kelud dan kawasan-kawasan dengan potensi angin puting beliung.

3.5 Kawasan Rawan Bencana Alam Geologi

Kawasan rawan bencana alam geologi di Provinsi Jawa Timur meliputi kawasan rawan bencana letusan gunung api, kawasan rawan gempa bumi, kawasan rawan bencana tsunami dan kawasan rawan luapan lumpur.

- **Wilayah Rawan Letusan Gunung Api**

Gunung api adalah bentuk timbunan (kerucut dan lainnya) di permukaan bumi yang dibangun oleh timbunan rempah letusan, atau tempat munculnya batuan lelehan (magma)/rempah lepas/gas yang berasal dari bagian dalam bumi. Bahaya letusan gunung api dibagi dua berdasarkan waktu kejadiannya, yaitu bahaya utama/primer (awan panas, lontaran batu, hujan abu lebat, leleran lava, dan gas beracun) dan bahaya ikutan/sekunder (terjadi setelah proses peletusan berlangsung : banjir bebatuan dan lahar)

Kawasan rawan letusan gunung api di Jawa Timur berada pada lereng gunung api yang masih aktif. Terdapat 7 gunung api aktif di Jawa Timur serta lokasi yang merupakan wilayah rawan bencana letusan. Kawasan yang diindikasikan dapat meletus/mengeluarkan lava, asap beracun dan mengeluarkan debu pasir, meliputi :

- Ijen (Bondowoso dan Banyuwangi)
 - Semeru (Bondowoso dan Banyuwangi)
 - Bromo (Malang, Lumajang, Probolinggo dan Pasuruan)
 - Lamongan (Lumajang dan Probolinggo)
 - Arjuno-Welirang (Pasuruan dan Mojokerto)
 - Kelud (Kediri, Blitar dan Malang)
 - Raung (Banyuwangi, Bondowoso dan Jember)
- **Wilayah Gempa Bumi**

Gempa bumi adalah berguncangnya bumi yang disebabkan oleh tumbukan antarlempeng bumi, patahan aktif aktivitas gunung api atau runtuhannya batuan. Kekuatan gempa bumi akibat aktivitas gunung api dan runtuhannya batuan relatif kecil sehingga kita akan memusatkan pembahasan pada gempa bumi akibat tumbukan antarlempeng bumi dan patahan aktif. Gempa bumi merupakan peristiwa pelepasan energi yang menyebabkan dislokasi (pergeseran) pada bagian dalam bumi secara tiba-tiba.

Kawasan rawan bencana gempa bumi di Provinsi Jawa Timur berada di wilayah: Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Blitar, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Jember, Kabupaten Jombang, Kabupaten Kediri, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, Kabupaten Malang, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tulungagung.

- **Wilayah Rawan Tsunami**

Tsunami berasal dari bahasa Jepang. “tsu” berarti pelabuhan, “nami” berarti gelombang sehingga secara umum diartikan sebagai pasang laut yang besar di pelabuhan. Tsunami dapat diartikan sebagai gelombang laut dengan periode panjang yang ditimbulkan oleh gangguan impulsif dari dasar laut. Gangguan impulsif tersebut bisa berupa gempa bumi tektonik, erupsi vulkanik atau longsor. Kriteria kawasan rawan tsunami menurut PP No 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional adalah pantai dengan elevasi rendah dan/atau berpotensi atau pernah mengalami tsunami.

- Resiko besar tsunami, meliputi: Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Jember, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Trenggalek.
- Resiko sedang tsunami, meliputi: Kabupaten Malang bagian selatan, Kabupaten Blitar selatan, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Tulungagung.

3.6 Wilayah Rawan Luapan Lumpur

Kawasan luapan lumpur meliputi area terdampak dari bahaya luapan lumpur, polusi gas beracun, dan penurunan permukaan tanah (land subsidence) di wilayah Kabupaten Sidoarjo. Arahan pengelolaan kawasan luapan lumpur dibagi menjadi

- Penanganan luapan lumpur meliputi :
 - Peningkatan kapasitas tampungan kolam lumpur berfungsi melindungi permukiman dan infrastruktur vital.
 - Pemanfaatan debit Kali Porong yang cukup besar di musim hujan untuk melancarkan aliran endapan lumpur.
- Penanganan infrastruktur sekitar semburan lumpur meliputi:
 - Penanganan sistem drainase dengan memperbaiki atau membuat saluran drainase baru
 - Normalisasi saluran drainase utama
 - Perbaikan jalan lingkungan untuk mengurangi beban lalu lintas di Jalan Arteri Porong
 - Perbaikan sebagian ruas Jalan Arteri Porong.
 - Peningkatan jalan alternatif lainnya sepanjang ± 14 km untuk mengurangi beban lalu lintas di Jalan Arteri Porong.
 - Pengadaan tanah untuk pembangunan jalan bebas hambatan Surabaya – Gempol, dan
 - Konstruksi relokasi pipa air baku PDAM Kota Surabaya
- Pengamanan Kali Porong meliputi:
 - Penjagaan kapasitas pengaliran Kali Porong.
 - Penjagaan keamanan tanggul dan tebing sungai dengan
 - Memasang perlindungan tebing sungai/tanggul.
- Penanganan dampak sosial akibat luapan lumpur meliputi:
 - Pemberian bantuan sosial kepada masyarakat yang terkena dampak luapan lumpur maupun penurunan tanah;
 - Perlindungan sosial terhadap hak-hak atas harta benda miliknya yang hilang atau berkurang karena dampak luapan lumpur; dan
 - Pemulihan sosial masyarakat yang terkena luapan lumpur.

4. Demografi

4.1 Perkembangan Penduduk

Jumlah penduduk Jawa Timur selalu mengalami kenaikan tiap tahun. Pada tahun 2011 jumlah penduduk Jawa Timur sebanyak 37,8 juta jiwa, meningkat hingga mencapai 38,8 juta jiwa pada tahun 2015. kepadatan penduduk Jawa Timur juga semakin meningkat, mencapai 810 jiwa per Km² pada tahun 2015. Disisi lain pertumbuhan penduduknya cenderung melambat, yaitu dari 0,73 persen pada tahun 2011 menjadi 0,61 persen tahun 2015. Dilihat dari jenis kelaminnya, jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada laki-laki atau mempunyai sex ratio 97 persen.

Tabel
Indikator Kependudukan Jawa Timur Tahun 2011-2015

No	Uraian	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah Penduduk (000 Jiwa)	37.841	38.107	38.363	38.610	38.847
2	Pertumbuhan Penduduk (%)	0,73	0,70	0,67	0,64	0,61
3	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)	789	794	800	805	810
4	Sex Ratio (L/P) (%)	97,49	97,46	97,43	97,4	97,44
5	Jumlah Rumah Tangga (000 RT)	10.511	10.585	10.656	10.725	10.676
6	Rata-Rata ART (Jiwa/RT)	3,6	3,6	3,6	3,6	3,62
7	% Penduduk Menurut Kelompok Umur					
	.) 0 - 14 Tahun (%)	24,32	24,04	23,75	23,47	24,66
	.) 15 - 64 Tahun (%)	68,64	68,84	69,04	69,20	68,44
	.) > 65 Tahun (%)	7,04	7,12	7,21	7,33	6,90

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

4.2 Ketenagakerjaan

Keadaan perekonomian dunia dan Indonesia serta kondisi dunia usaha dan pasar kerja tersebut jelas tergambar dalam keadaan ketenagakerjaan di Jawa Timur yang terefleksi dari hasil pendataan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2015. Jumlah angkatan kerja di Jawa Timur pada Agustus 2014 sebelumnya sempat mengalami penurunan di banding periode sebelumnya hingga hanya 20,15 juta orang, namun pada Agustus 2015 kembali menjadi 20,27 juta orang. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi angkatan kerja, telah terjadi penambahan atau peningkatan sekitar 125 ribu orang. Dari sisi penyerapan angkatan kerja pun, pada Agustus 2015 tercatat adanya tambahan penyerapan tenaga kerja hingga

mencapai 19,37 juta orang atau tenaga kerja yang terserap di berbagai sektor/lapangan pekerjaan bertambah sebanyak 61 ribu orang jika dibandingkan dengan kondisi pada Agustus 2014. Tentunya hal ini memberikan gambaran yang positif tentang adanya geliat investasi di Jawa Timur dengan adanya lahan pekerjaan baru yang tersedia.

Namun demikian, tingginya penambahan angkatan kerja pada Agustus 2015 baik mereka yang benar-benar baru terjun ke pasar kerja maupun mereka yang memutuskan untuk beralih pekerjaan dan keluar dari pekerjaan lamanya ternyata tidak seiring dengan laju pertumbuhan lapangan pekerjaan yang tersedia. Pada Agustus 2015, tercatat bahwa terjadi penambahan jumlah penganggur di Jawa Timur sebanyak 63 ribu orang dibanding periode yang sama pada tahun 2014 menjadi 906 ribu orang. Selain hal di atas, penyebab lain bertambahnya tingkat pengangguran di Jawa Timur dapat disebabkan karena masih adanya kesenjangan antara supply tenaga kerja yang tersedia dengan demand atau kebutuhan perusahaan/usaha, minimnya informasi tentang tenaga kerja yang tersedia maupun kebutuhan dunia usaha dari sisi kualitas tenaga kerja termasuk di dalamnya tentang kondisi tenaga kerja di Jawa Timur yang dapat dikatakan relatif masih rendah yang tercermin dari kualitas pendidikan yang dimiliki oleh tenaga kerja di Jawa Timur.

Tabel
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama
Jawa Timur Tahun 2012–2015

NO	JENIS KEGIATAN UTAMA	SATUAN	Tahun			
			2012	2013	2014	2015
1	Angkatan Kerja	Ribu Orang	20.238,06	20.432,45	20.149,99	20.274,68
	> Berkerja	Ribu Orang	19.411,26	19.553,91	19.306,51	19.367,78
	> Pengangguran	Ribu Orang	826,8	878,54	843,49	906,9
2	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	%	69,57	69,78	68,12	67,84
3	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	%	4,09	4,3	4,19	4,47
4	Pekerja Tidak Penuh	Ribu Orang	6.390,92	6.472,06	6.481,52	6.244,39
	> Setengah Penganggur	Ribu Orang	2.245,22	1.946,38	1.674,50	1.628,96
	> Paruh Waktu	Ribu Orang	4.145,70	4.526,68	4.807,02	4.615,43

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

4.3 Penduduk Menurut Agama

Agama merupakan salah satu hak asasi paling dasar dari manusia yang diakui oleh negara Republik Indonesia. Hak untuk memilih dan menyakini sebuah

doktrin keagamaan tersebut, lahir secara otomatis ketika tiap manusia menjalani kehidupannya baik secara individu maupun sebagai bagian dari komunitas masyarakat tertentu.

Berdasarkan data Kanwil Departemen Agama Jawa Timur, penduduk Jawa Timur mayoritas beragama Islam 94,62 persen, diikuti Kristen Protestan 3,03 persen, Khatolik 1,17 persen, Hindu 0,82 persen, Budha 0,33 persen dan Konghucu 0,03.

4.4 Pendidikan

Pendidikan merupakan isu sentral dalam pembangunan yang berpusat pada rakyat, karena salah satu premis pentingnya adalah memperbesar pilihan bagi rakyat. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta kemampuan sumber daya manusia, untuk kemudian dapat dimanfaatkan berpartisipasi dalam proses pembangunan. Meningkatnya Angka Rata-rata Lama Sekolah, Angka Melek Huruf, Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Angka Partisipasi Murni (APM) merupakan suatu indikator kunci keberhasilan pembangunan pendidikan. Meningkatnya Angka Melek Huruf yang menjadi sasaran global dan nasional dari 93,50 persen tahun 2011 menjadi 96,06 persen tahun 2015. Selanjutnya membaiknya angka rata-rata lama sekolah sebagai gambaran tingkat pendidikan penduduk yang mencapai angka 8,7 pada tahun 2015. Demikian pula untuk Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Angka Partisipasi Murni (APM) yang menunjukkan meningkat pada semua jenjang pendidikan

D. KONDISI EKONOMI.

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 2015 tumbuh 5,44 persen melambat dibanding tahun 2014 sebesar 5,86 persen. Perekonomian Jawa Timur Tahun 2015 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp 1.689,88 triliun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan mencapai Rp 1.331,42 triliun.

Dari sisi produksi, semua kategori mengalami pertumbuhan positif, kecuali Pengadaan Listrik dan Gas yang mengalami kontraksi sebesar 3,00 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada Pertambangan dan Penggalian sebesar 7,92 persen; diikuti Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 7,91 persen; Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 7,19 persen; serta Transportasi dan Pergudangan sebesar 6,56 persen. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhannya, lapangan usaha Industri Pengolahan memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 1,57

persen, diikuti Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 1,09 persen; Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 0,43 persen dan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 0,39 persen.

Dari sisi pengeluaran, Pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen net ekspor antar daerah yaitu sebesar 13,36 persen. Pertumbuhan tertinggi berikutnya adalah komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) sebesar 5,73 persen. Kemudian komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran konsumsi pemerintah yang masing-masing tumbuh sebesar 3,36 persen dan 2,20 persen. Sementara komponen lainnya mengalami kontraksi. Jika dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhannya, komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga mempunyai sumber pertumbuhan tertinggi yakni sebesar 2,09 persen; diikuti komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) 1,57 persen, net ekspor antar daerah 0,76 persen, dan konsumsi pemerintah 0,12 persen.

2. Inflasi

Dalam kurun waktu enam tahun, tahun 2010 inflasi tahunan Jawa Timur sama dengan inflasi tahunan nasional yaitu sebesar 6,96 persen, tahun 2011-2012 inflasi Jawa Timur sedikit di atas inflasi nasional, tetapi pada tahun 2013-2015 inflasi Jawa Timur berada di bawah inflasi nasional, yaitu sebesar 7,59 (Th. 2013); 7,77 (Th. 2014); dan 3,08 (Th.2015)

Selama tahun 2015 dari tujuh kelompok pengeluaran, enam kelompok pengeluaran mendorong terjadinya inflasi dan satu kelompok pengeluaran menghambat terjadinya inflasi. Kelompok pengeluaran yang memberikan sumbangan terbesar inflasi adalah kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 1,07 persen, diikuti kelompok bahan makanan sebesar 0,79 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,74 persen, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olah raga sebesar 0,38 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,23 persen, dan kelompok sandang sebesar 0,16 persen.

Sedangkan kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi adalah kelompok transport, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,29 persen. Komoditi yang memberikan sumbangan terbesar terhadap terjadinya inflasi sepanjang tahun 2015 adalah beras, tarif kereta api, daging ayam ras, tukang bukan mandor, akademi/ perguruan tinggi, tarif listrik, rokok kretek filter, angkutan udara, bawang merah, dan bawang putih. Musim kemarau yang berkepanjangan akibat fenomena iklim El Nino, erupsi Gunung Raung pada bulan Juli 2015 serta faktor psikologis pasar

akibat adanya berita kekeringan tersebut, membuat berkurangnya pasokan komoditi padi, palawija, dan hortikultura dan naiknya harga komoditi tersebut di pasaran.

3. Perdagangan (Ekspor-Impor)

Nilai Ekspor Jawa Timur bulan Desember 2015 mencapai USD 1.247,01 juta atau turun 3,16 persen dibanding ekspor bulan November 2015 yang mencapai USD 1.287,64 juta. Sementara itu secara kumulatif, nilai ekspor Januari sampai Desember tahun 2015 mencapai USD 17.120,19 juta atau turun 8,78 persen dibanding ekspor periode yang sama tahun 2014 yang mencapai USD 18.767,26 juta.

Ekspor migas Jawa Timur bulan Desember 2015 mencapai USD 33,93 juta atau turun 67,46 persen dibanding ekspor migas bulan November 2015 yang mencapai USD 104,29 juta. Sedangkan selama Januari sampai Desember 2015 ekspor migas mencapai USD 624,19 juta atau turun 20,31 persen dibanding ekspor migas periode yang sama tahun 2014 yang mencapai USD 783,29 juta.

Ekspor non migas Jawa Timur bulan Desember 2015 mencapai USD 1.213,08 juta atau naik 2,51 persen dibanding ekspor non migas bulan November 2015 yang mencapai USD 1.183,34 juta. Sedangkan selama Januari sampai Desember 2015 ekspor non migas mencapai USD 16.495,99 juta atau turun sebesar 8,27 persen dibanding ekspor non migas periode yang sama tahun 2014 yang mencapai USD 17.983,98 juta.

Nilai impor Jawa Timur bulan Desember 2015 mencapai USD 1.519,96 juta atau naik 1,51 persen dibanding impor bulan November 2015 yang mencapai USD 1.497,39 juta. Secara kumulatif, nilai impor Januari - Desember 2015 mencapai USD 19.280,18 juta atau turun 23,52 persen dibanding periode sama tahun 2014 yang mencapai USD 25.210,96 juta.

Impor migas Jawa Timur bulan Desember 2015 mencapai USD 230,15 juta atau naik 10,00 persen dibanding impor migas bulan November 2015 yang mencapai USD 209,22 juta. Sedangkan selama Januari - Desember 2015 impor migas mencapai USD 3.630,65 juta atau mengalami penurunan sebesar 50,28 persen dibanding impor migas periode yang sama tahun 2014 yang mencapai USD 7.301,93 juta.

Impor non migas Jawa Timur bulan Desember 2015 mencapai USD 1.289,81 juta atau naik 0,13 persen dibanding impor non migas bulan November 2015 yang mencapai USD 1.288,17 juta. Sedangkan selama Januari - Desember 2015 impor non migas Jawa Timur mencapai USD 15.649,53 juta atau mengalami penurunan sebesar 12,62 persen dibanding periode yang sama tahun 2014 yang mencapai USD 17.909,03 juta.

4. Pertanian

Produksi Padi Jawa Timur Angka Sementara (ASEM) tahun 2015 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2014 (ATAP). Produksi Padi tahun 2015 sebesar 13,15 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), sedangkan tahun 2014 sebesar 12,40 juta ton GKG. Ini berarti terdapat kenaikan sebesar 757,92 ribu ton (6,11 persen). Kenaikan tersebut disebabkan adanya kenaikan Luas Panen sebesar 79,44 ribu Ha (3,83 persen) dan juga produktivitas sebesar 1,32 kuintal/hektar (2,21 persen).

Sementara itu produksi Jagung di Provinsi Jawa Timur sebesar 6,13 juta ton pipilan kering atau mengalami kenaikan sebesar 393,78 ribu ton (6,86 persen) dibanding tahun 2014. Kenaikan produksi ini disebabkan peningkatan luas panen sebesar 11,35 ribu hektar (0,94 persen) dari 1,20 juta hektar menjadi 1,21 juta hektar. Produktivitas juga meningkat sebesar 2,80 kuintal per hektar (5,87 persen) dari 47,72 kuintal per hektar menjadi 50,52 kuintal per hektar.

Produksi Kedelai ASEM 2015 Jawa Timur sebesar 345 ribu ton biji kering atau mengalami penurunan sebesar 10,47 ribu ton (-2,94 persen) dibanding produksi Kedelai tahun 2014. Penurunan produksi Kedelai tahun 2015 terjadi karena turunnya luas panen sebesar 6,81 ribu hektar (-3,17 persen) meskipun produktivitas mengalami kenaikan sebesar 0,04 kuintal/hektar (0,24 persen).

Sedangkan komoditi palawija lainnya berdasarkan ASEM 2015, diantaranya Produksi Ubi sebesar 350,52 ribu ton Umbi Basah atau mengalami peningkatan sebesar 38,10 ribu ton (12,19 persen) dibandingkan tahun 2014. Peningkatan produksi ASEM 2015 karena adanya kenaikan produktivitas sebesar 42,52 kuintal per hektar (18,35 persen) meskipun luas panen sedikit mengalami penurunan sebesar 701 hektar (-5,20 persen). Selanjutnya produksi Ubi Kayu sebesar 3,16 juta ton Umbi Basah atau mengalami penurunan sebesar 473,88 ribu ton (-13,03 persen) dibandingkan tahun 2014. Penurunan produksi Ubi Kayu karena turunnya luas panen sebesar 10,32 ribu hektar (-6,57 persen) dan juga produktivitas sebesar 16 kuintal/hektar (-6,91 persen). Kemudian Produksi Kacang Tanah ASEM 2015 sebesar 191,58 ribu ton Biji Kering atau mengalami peningkatan sebesar 3,09 ribu ton (1,64 persen) dibandingkan produksi tahun 2014. Peningkatan produksi Kacang Tanah karena terjadi naiknya produktivitas sebesar 0,26 kuintal/hektar (1,93 persen) meskipun luas panen sedikit mengalami penurunan sebesar 349 hektar (-6,57 persen), dan Produksi Kacang Hijau ASEM 2015 sebesar 67,82 ribu ton Biji Kering atau mengalami peningkatan sebesar 7,51 ribu ton (12,45 persen) dibandingkan tahun 2014. Peningkatan produksi Kacang Hijau terjadi karena naiknya luas panen sebesar 5,93 ribu hektar (11,80 persen) dan tingkat produktivitas sebesar 0,07 kuintal/hektar (0,58 persen).

5. Perkebunan

Sektor perkebunan, meski tidak sebesar pertanian tanaman pangan, telah memberikan andil dalam penguatan struktur pertanian di Jawa Timur. Komoditas tebu masih mendominasi, berada di Kabupaten Bangkalan, Sampang, Tuban, Lamongan dan Bojonegoro. Pada tahun 2015 produksinya mencapai 1.217.333 ton, menurun dibandingkan tahun 2014 sebesar 1.295.990 ton. Selanjutnya komoditi tembakau dengan produksi pada tahun 2015 mencapai 100.415 ton, Secara nasional Jawa Timur merupakan penghasil utama tembakau dan rokok. Tanaman tembakau berkembang di 26 Kabupaten, terdiri dari dua jenis, yaitu tembakau Voor Oogst (sigaret) dan tembakau Besuki Na Oogst (cerutu). Tembakau Voor Oogst kebanyakan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku pabrik rokok dalam negeri, sedangkan tembakau Na Oogst seluruhnya merupakan produk ekspor. Kemudian komoditi Kopi, dengan produksinya yang terus meningkat dari 58.135 ton pada tahun 2014 menjadi 60.914 ton pada tahun 2015. Saat ini dikembangkan kopi arabika seluas 2.000 ha, berada di kabupaten Pasuruan, Malang, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo, Banyuwangi dengan lokasi ketinggian lebih dari 800 dpl. Sedangkan untuk komoditas kakao juga mengalami perkembangan yang signifikan, pada tahun 2015 produksinya mencapai 32.482 ton, meningkat dibandingkan tahun 2014 yang mencapai 30.300 ton. Komoditas kakao sangat berpeluang besar untuk diusahakan di Provinsi Jawa Timur, karena masih banyak terdapat lahan potensial yang dapat ditanami kakao, terutama di Zona Pantai Selatan mulai Kabupaten Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Malang, Lumajang, Jember dan Banyuwangi serta di Zona Tengah yang sudah berkembang baik, mulai Kabupaten Jombang, Nganjuk, Kediri, Madiun, Ngawi, Ponorogo dan Magetan.

6. Peternakan

Provinsi Jawa Timur merupakan gudang ternak Nasional. Pada usaha peternakan, anomali iklim tidak memberikan dampak pada populasi maupun produksi dan kualitas peternakan. Beberapa komoditas peternakan mulai menunjukkan peningkatan, diantaranya populasi sapi potong dari 4.125.333 ekor pada tahun 2014 menjadi 4.268.495 ekor tahun 2015, populasi babi pada tahun 2015 sebesar 44.538 ekor meningkat dibandingkan tahun 2014 sebesar 41.875 ekor, dan ayam ras petelur dari 34.539.123 ekor tahun 2014 menjadi 35.389.762 ekor tahun 2015. Demikian pula untuk populasi kambing dan domba yaitu masing-masing pada tahun 2015 sebesar 3.206.840 ekor dan 1.301.648 ekor, komoditas keduanya sangat prospektif kedepan karena di masa mendapat cukup terbuka dengan adanya peminat

dari negara-negara timur tengah. Disamping itu produksi daging, susu dan telur di Jawa Timur juga terjaga dengan baik, produksi daging mengalami peningkatan dari 391.418 ton tahun 2014 menjadi 391.972 ton tahun 2015, selanjutnya produksi telur dari 348.414 ton tahun 2014 menjadi 442.312 ton 2015 dan produksi susu dari 431.237 ton tahun 2014 menjadi 453.577 ton tahun 2015.

7. Perikanan dan Kelautan

Sumberdaya pesisir dan laut telah memberikan andil yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Perkembangan perikanan tangkap yang menjadi andalan menunjukkan peningkatan tiap tahunnya, pada tahun 2015 perikanan tangkap sebesar 405.867,7 ton telah meningkat 1,63 % dari produksi perikanan tangkap tahun 2014 yakni 399.372,2 ton. Sedangkan produksi perikanan budidaya tahun 2015 sebesar 1.093.113 ton telah meningkat 4,72 % dari produksi perikanan budidaya tahun 2014 yakni 1.043.885,4 ton. Disisi lain, produksi garam rakyat juga terus menunjukkan perbaikan, yaitu pada tahun 2015 sebesar 1.089.000 ton telah meningkat 13,67 % dari produksi garam rakyat tahun 2014 yakni 958.000 ton.

